



ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING*, NILAI KARAKTER DAN PERAN GURU DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA

Hana Arikah¹, Sofi Dian Rachmawati², Khoirunnisa³, Adelia Dian Giendra Wahyu Wardani⁴,
Muhammad Abel Ramadhan⁵, Inas Arifah Nurmala Sutanta⁶, Ahimsa Putri Justitia⁷, Noor
Muktiningrum⁸, Taufik Muhtarom⁹

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: hanarikaaa11@gmail.com¹, sofidianrachmawati9@gmail.com²,
nisakhoirul126@gmail.com³, adeliadiaan@gmail.com⁴, abeltopia1928@gmail.com⁵,
inasarifah1405@gmail.com⁶, Ahimsaputri01@gmail.com⁶, muktirum014@gmail.com⁷,
taufikmuhtarom@upy.ac.id⁸

Abstrak

Rendahnya standar karakter peserta didik di era digital menuntut adanya inovasi pembelajaran yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi model *outdoor learning* di SDIT Nurul Islam Yogyakarta; (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui aktivitas tersebut; dan (3) mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi metode serta sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor learning* diimplementasikan melalui kegiatan berkebun, beternak, jelajah alam, dan *outbound* yang diintegrasikan dengan tujuan kurikulum. Aktivitas tersebut terbukti mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian lingkungan. Dalam proses ini, guru menjalankan peran strategis sebagai perancang kegiatan, fasilitator, motivator, sekaligus evaluator untuk memastikan nilai-nilai karakter terinternalisasi dengan baik pada diri siswa.

Kata Kunci : *Outdoor Learning*, Pendidikan Karakter, Peran Guru, Sekolah Alam.

Pendahuluan

Pendidikan dalam lintasan sejarah peradaban manusia selalu menempati posisi sentral sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas hidup. Di era yang terus berkembang dengan dinamika yang tidak terprediksi, pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat mekanistik untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah proses fundamental yang memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan tindakan seseorang secara holistik.

Melalui pendidikan, individu belajar untuk mengenali potensi diri yang tersembunyi, memahami kompleksitas masyarakat di sekelilingnya, serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai tuntutan hidup yang kian berat. Oleh karena itu, esensi pendidikan tidak boleh tereduksi hanya pada kegiatan pengajaran di dalam kelas, tetapi harus mencakup spektrum yang lebih luas, yaitu penyemaian nilai-nilai luhur dan pengembangan karakter individu melalui berbagai aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan pemikiran Kristina dkk. yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai langkah krusial dalam mencapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dan tuntutan sosial masyarakat (Kristina at all., 2021).

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan karakter merupakan fondasi yang bersifat imperatif. Sejarah mencatat bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual warganya, tetapi lebih pada integritas moral dan kekuatan karakternya. Srigati menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak boleh diukur secara parsial dari aspek kognitif saja, melainkan harus merefleksikan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh (Srigati., 2021). Mengandalkan kemampuan akademis semata di tengah tantangan global yang semakin rumit ibarat membangun gedung tinggi di atas fondasi pasir. Siswa perlu dipersenjatai dengan nilai-nilai moral, etika, dan ketahanan mental agar mampu berperilaku sesuai norma dan memikul tanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas, tetapi juga menjadi prasyarat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, stabil, dan kompetitif di kancah internasional. Hal ini didukung oleh pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu manusia memahami, memedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti (Lickona & Character., 2004).

Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah satu arah di dalam ruang kelas yang kaku. Karakter tumbuh subur melalui pengalaman praktis dan interaksi langsung dengan realitas. Dalam konteks ini, pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*) menawarkan paradigma baru di mana lingkungan alam menjadi laboratorium karakter yang efektif. Di sekolah alam, lingkungan bukan sekadar latar belakang, melainkan media aktif yang berkontribusi pada pengembangan karakter secara alami. Melalui kegiatan yang terencana di luar ruangan, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menyesuaikan akhlak mereka sehingga tercermin dalam tindakan sehari-hari (Mulyasa., 2014). Konsep ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi diri dan secara mandiri memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata.

Dunia saat ini sedang berada dalam pusaran globalisasi yang mengakibatkan transformasi signifikan di seluruh lini kehidupan, mulai dari teknologi, ekonomi, hingga struktur sosial-budaya. Aliran informasi yang bergerak melampaui batas-batas negara telah menciptakan apa yang disebut oleh Oktarina sebagai "revolusi global" yang melahirkan gaya hidup baru (*a new life style*) (Oktarina., 2007). Globalisasi ibarat pisau bermata dua; ia menawarkan kemudahan akses ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi, namun di saat yang sama membawa risiko besar berupa masuknya nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan jati diri bangsa. Tanpa karakter yang kuat, generasi muda akan mudah kehilangan orientasi moral, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya kualitas moral bangsa secara kolektif (Kurniawan., 2016).

Perkembangan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa dan berperan besar dalam membentuk cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Tanpa pendampingan yang tepat, media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik secara tidak kritis. Media sosial sering menjadi standar kebenaran baru bagi siswa, di mana mereka meniru gaya hidup tanpa melakukan filter etis terhadap konten yang dikonsumsi (Zuchdi, dkk., 2015). Fenomena perubahan perilaku tersebut berdampak langsung pada dinamika sosial di lingkungan sekolah. Interaksi antarsiswa yang tidak sehat dapat berkembang menjadi perilaku negatif yang mengganggu proses pembelajaran. Perilaku menyimpang seperti perundungan (bullying) dan konflik antar-siswa sering kali berakar dari kurangnya penanaman nilai karakter yang mendalam (Halawati., 2020).

Menghadapi tantangan tersebut, sekolah perlu memiliki strategi yang terarah dalam membentuk karakter peserta didik. Upaya ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus memiliki visi yang kuat dalam mengelola mutu lulusan, karena kualitas karakter tidak datang secara instan, melainkan hasil dari sistem manajemen pendidikan yang terintegrasi (Hidayat., 2012). Pembelajaran di luar kelas hadir sebagai antitesis terhadap kejemuhan model pembelajaran konvensional. Kegiatan di luar ruangan menciptakan atmosfer belajar yang lebih segar, menarik, dan menyenangkan, yang secara psikologis menurunkan tingkat stres siswa (Feibriandi., 2018). Lebih dari itu, *outdoor learning* adalah sarana strategis untuk menanamkan pendidikan karakter secara kontekstual. Dalam kegiatan seperti berkebun atau beternak, siswa tidak hanya belajar biologi, tetapi belajar tentang ketabahan, tanggung jawab dalam merawat makhluk hidup, dan kesabaran. Aktivitas eksplorasi alam melatih kerja sama tim dan kepedulian sosial yang sulit didapatkan dalam simulasi di dalam kelas (Husamah., 2013). Pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu membangun etika kemanusiaan dan

integritas yang tinggi pada diri setiap individu (Aprilia, dkk., 2024). Melihat kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dengan realitas perilaku siswa di era digital, maka studi mendalam mengenai model pembelajaran alternatif menjadi sangat mendesak. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang diskusi ilmiah mengenai efektivitas sekolah alam dalam membentuk karakter siswa. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana implementasi *outdoor learning* dilakukan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, mengidentifikasi secara detail nilai-nilai karakter apa saja yang mampu diinternalisasi oleh siswa, serta bagaimana peran guru bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan evaluator dalam ekosistem pembelajaran luar ruangan ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang inovasi pembelajaran yang relevan dan berbasis karakter di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai karakter melalui model *outdoor learning*. Penelitian dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam Sleman, Yogyakarta, yang dipilih secara purposive karena keunggulannya dalam menerapkan pembelajaran berbasis alam. Kegiatan penelitian lapangan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan observasi yang dilaksanakan dalam satu hari, yaitu pada Senin, 28 Oktober 2025. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan kepala sekolah, guru dan pendamping, pemateri ahli pembelajaran berbasis alam, serta siswa sebagai subjek pembelajaran.

Pengumpulan dan analisis data difokuskan pada dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran luar kelas serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait implementasi *outdoor learning*. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pemaknaan terhadap temuan observasi dan wawancara. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Outdoor Learning dalam Penanaman Pendidikan Karakter di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta

Hasil observasi di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* di sekolah ini menggunakan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran langsung. Aktivitas belajar dilakukan di luar ruang kelas, seperti di kebun, peternakan ayam, dan instalasi hidroponik. Para siswa terlibat dalam perawatan tanaman, memahami waktu panen, dan merawat hewan sebagai bagian dari pelatihan kepemimpinan yang menumbuhkan kerja sama, rasa tanggung jawab, dan keterampilan evaluasi.



Gambar 1. Budidaya Hidroponik

"Area perkebunan, peternakan ayam, dan instalasi hidroponik di sekolah ini berfungsi sebagai **laboratorium hidup**. Di tempat ini, siswa tidak hanya belajar biologi secara teoretis, tetapi secara nyata melatih **karakter tanggung jawab** melalui perawatan harian terhadap makhluk hidup dan memahami filosofi proses melalui siklus waktu panen." Pendidikan luar kelas atau *Outdoor Learning* merupakan salah satu pendekatan yang dapat diambil oleh guru dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan pembelajaran yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memerlukan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa (Erwin Widiasworo dkk., 2017). SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta juga menyediakan fasilitas olahraga luar ruang seperti *dinding panjat*, *rappelling*, *hiking*, *flying fox*, serta *pemanfaatan sungai sebagai media belajar*. Aktivitas- aktivitas ini dirancang untuk membina keberanian, mengatasi ketakutan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun karakter melalui pengalaman langsung di alam.



Gambar 2. Arena Climbing

"Fasilitas *Climbing Wall* dan area ketangkasan lainnya dirancang bukan sekadar untuk olahraga, melainkan sebagai media **penanaman karakter keberanian**. Di tempat ini, siswa diajak untuk mengenali batas kemampuan diri, mengatasi rasa takut, dan membangun **kepercayaan diri** yang tinggi melalui pengalaman fisik yang menantang namun tetap aman." Pembelajaran yang dilakukan di kelas terbuka menawarkan suasana yang lebih nyata dan kontekstual bagi siswa, di mana mereka bisa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan teman-teman mereka. Dari dokumentasi foto tentang kegiatan pembelajaran itu, tampak bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar di suasana terbuka, yang mendukung kolaborasi dan keterlibatan di antara mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dapat menghadirkan pengalaman yang lebih fleksibel, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam aktivitas belajar. Temuan ini sesuai dengan pernyataan bahwa metode belajar di luar ruangan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan saat belajar, karena mereka bisa berkolaborasi dengan teman-teman dalam menemukan dan merumuskan solusi untuk masalah pelajaran yang mereka hadapi (Wardhani, et al., 2019).

Outdoor Learning didukung dengan kebiasaan yang menanamkan sikap bersyukur, berbagi, mandiri, dan bertanggung jawab, contohnya melalui kegiatan makan siang bersama dan kebiasaan mencuci peralatan makan sendiri. Sekolah juga menerapkan gerakan mengurangi sampah dengan mengolah limbah menjadi pupuk, pakan hewan, atau produk yang bisa dijual, termasuk penyelenggaraan hari pasar sebagai pengalaman belajar bisnis. Aktivitas ini memanfaatkan indera penglihatan, pendengaran, dan peraba siswa. Siswa dapat melakukan observasi, bertanya, dan membuktikan tentang topik yang sedang mereka pelajari (Manungki dan Ramoend., 2020).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran di Luar Ruangan atau *Outdoor Learning* merupakan metode yang sangat ampuh karena dapat mendorong siswa untuk aktif, merasa tertarik, dan mengambil bagian secara langsung dalam kegiatan belajar. Melalui aktivitas di luar kelas, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman materi yang lebih realistik, tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama, pemecahan masalah, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran di luar ruangan adalah salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran saat ini dengan mengutamakan pendekatan yang kontekstual guna meningkatkan hubungan dengan alam (Kuswanto, S., 2025).



Gambar 3. Pembelajaran *Outdoor Learning*

"Pemanfaatan kelas terbuka dan ekosistem sungai sekitar sekolah menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan kontekstual. Lingkungan ini memungkinkan siswa berinteraksi lebih cair dengan rekan sebaya, mendorong mereka untuk lebih berani berpendapat, serta memperkuat kepedulian lingkungan melalui pengamatan langsung terhadap alam sekitar."

Nilai Karakter Yang Dikembangkan Melalui Model Pembelajaran *Outdoor Learning* Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di lingkungan sekolah serta wawancara dengan para pengajar, penerapan pembelajaran di luar ruangan atau *Outdoor Learning* di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter anak. Keterlibatan langsung dengan alam, aktivitas eksplorasi, dan proyek berbasis kegiatan membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Teori ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme, yang mengemukakan bahwa pemahaman diperoleh oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan dunia sekitar (Lailiyah., 2025).

Pembentukan karakter merupakan perhatian utama di SD IT Alam Nurul Islam, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat

nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui pengalaman belajar yang berorientasi pada alam. Melalui kegiatan keagamaan, aktivitas di luar ruangan, kerja sama tim, dan lingkungan sekolah yang positif, siswa diarahkan untuk mengembangkan berbagai karakter penting seperti religiusitas, rasa syukur, kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, kemandirian, kolaborasi, keberanian, kepemimpinan, dan kesadaran lingkungan. Pendidikan karakter ini berkembang secara alami melalui panutan dari guru dan aktivitas sehari-hari yang menjadi ciri khas dari sekolah alam. Karakter bukan hanya unsur dalam kepribadian seseorang, melainkan juga bagian utama dalam sistem Pendidikan (Nurrahman, dkk., 2025).

Karakter Religius

Karakter religius merupakan nilai fundamental yang mencerminkan hubungan harmonis peserta didik dengan Tuhan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Karakter religius dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap seseorang yang menunjukkan iman serta pengabdian kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini ditunjukkan dengan patuh terhadap ajaran agama, menghargai perbedaan kepercayaan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral serta etika agama dalam aktivitas sehari-hari. Sekolah yaitu sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pembentukan karakter religius pada siswa (Esmael, D. A., dan Nafiah, N., 2018). Karena, sekolah adalah tempat untuk proses belajar, mengajar, mendidik, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada para siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab etika untuk mendidik siswa agar cerdas dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu pentingnya diterapkan nilai karakter religius pada para siswa. Pendidikan mengenai nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat krusial dalam mengatasi masalah zaman yang dipenuhi dengan kemerosotan moral (Sari, M., Ismail, F., dan Afgani, M. W., 2023)

Di SDIT Alam Nurul Islam sudah menerapkan nilai religius yaitu dengan cara pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan sholat dhuha pagi sebelum masuk kelas. Para siswa juga membiasakan selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar. Seseorang yang memiliki karakter religius tidak hanya mencerminkan hubungan positif dengan Tuhan melalui ritual ibadah dan doa, melainkan juga menunjukkan hubungan yang seimbang dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan melalui tindakan yang jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, karakter religius lebih dari sekadar aktivitas ritual, tetapi juga melibatkan pengintegrasian nilai-nilai etika dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Karakter keagamaan tidak hanya berhubungan dengan Tuhan dan semua

ciptaan-Nya, tetapi juga berhubungan dengan orang lain melalui tindakan dan sikap yang baik terhadap mereka (Ambarwati, dkk., 2023).



Gambar 4.
Proses Khotmil Quran di SDIT Alam Nurul Islam

"Area ibadah di sekolah ini merupakan pusat pembentukan **karakter religius**. Melalui aktivitas rutin seperti sholat Dhuha, sholat berjamaah, dan Khotmil Quran di lingkungan yang asri, siswa diajak untuk membangun hubungan harmonis dengan Tuhan yang terintegrasi dengan kecintaan mereka terhadap alam semesta."

Karakter Bersyukur

Karakter bersyukur merupakan bentuk kesadaran peserta didik dalam menghargai nikmat, kondisi, dan fasilitas yang diterima. Di SD IT Alam Nurul Islam, nilai karakter bersyukur ditanamkan melalui praktik menerima dan menghargai semua nikmat yang diberikan Allah SWT, serta lingkungan sekitar. Perilaku sederhana seperti mengucapkan terima kasih, menjaga fasilitas sekolah, tidak mudah mengeluh, dan menggunakan alam sebagai tempat untuk belajar dengan penuh tanggung jawab adalah contoh sikap bersyukur. Nirra Fatmah menjelaskan bahwa bersyukur merupakan karakter yang menautkan hubungan manusia dengan Tuhan dan diri sendiri yang tercermin melalui penerimaan yang lapang, ucapan syukur, serta sikap menjaga dan memanfaatkan nikmat dengan bijak (Fatmah, N., 2018).

Rasa syukur juga terlihat dari kemampuan untuk berpikir positif, tidak mudah mengeluh, menghargai pertolongan orang lain, dan menunjukkan rasa terima kasih melalui tindakan yang konkret. Pembelajaran berbasis karakter yang berfokus pada sikap bersyukur membantu siswa menjadi lebih baik secara pribadi, membuat mereka lebih bahagia, dan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan tekad yang lebih kuat. Pembelajaran ini meningkatkan pembentukan pribadi siswa, yang akan berdampak positif pada masa depan mereka. Pembelajaran berbasis karakter yang menekankan rasa bersyukur dapat meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa (Sopian, A., dan Fuad, H., 2025).

Dengan demikian, Karakter bersyukur adalah sikap penting yang membantu siswa memahami nikmat dan kondisi yang mereka terima dari Tuhan dan lingkungan mereka. Karakter yang penuh rasa syukur tidak hanya ada dalam diri, tetapi juga terlihat dalam tindakan yang membawa manfaat bagi diri sendiri, orang-orang di sekitar, dan Masyarakat. Jadi, pembelajaran berbasis karakter di SD IT Alam Nurul Islam yang menanamkan rasa bersyukur berdampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Siswa menjadi lebih bahagia, optimistis, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bersyukur, yang berdampak positif pada masa depan mereka.

Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial yaitu sikap yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Pengembangan sikap peduli sosial sangat penting karena mendukung siswa untuk mengenali serta merasakan empati terhadap orang lain sejak dini. Hal ini sejalan dengan Penanaman karakter peduli sosial sejak dini pada siswa sangat tepat karena siswa sekolah dasar lebih banyak meniru dan melaksanakan arahan yang diberikan oleh gurunya (Arif, M. dkk., 2021). Di SDIT Alam Nurul Islam, sudah mengembangkan sikap peduli sosial, yaitu dengan cara menolong teman yang sedang membutuhkan, melakukan infaq, mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan sekolah, siswa juga diajak merawat tanaman dan beternak. Melalui kegiatan tersebut, anak menjadi terbentuk sikap karakter peduli sosial. Dengan demikian, peduli sosial tidak hanya berupa sikap simpati, tetapi tindakan nyata yang menunjukkan kebaikan dan rasa saling membutuhkan dalam kehidupan sosial.

Pembiasaan sikap peduli sosial ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga direalisasikan melalui pengalaman langsung siswa. Partisipasi anak dalam aktivitas nyata seperti infaq, kerja bakti, berkebun dan beternak memfasilitasi siswa untuk memahami arti kepedulian sebagai tanggung jawab bersama. Jadi hal tersebut lebih efektif dalam membangun empati dan rasa kebersamaan, sebab siswa belajar untuk merasakan, melaksanakan, dan membiasakan perilaku peduli dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter peduli sosial dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan dalam diri siswa.



Gambar 5. Area Perkebunan dan Pertenakan Ikan

Karakter Bertanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan secara sadar dan bersedia menanggung konsekuensinya. Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta siswa-siswinya mempunyai karakter bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yaitu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab. Siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi aturan yang berlaku. Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta Sikap tanggung jawab siswa juga dapat kita amati melalui adanya tugas secara berkelompok. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa akan terlihat sikap tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Siswa dapat dianggap memiliki perilaku yang tidak bertanggung jawab jika mereka tidak terlibat dalam diskusi kelompok atau melakukan tugas kelompok secara pasif (Sari, S. P., dan Bermuli, J. E., 2021). Menurut Narasumber, "Saat makan siang selesai, para siswa selalu bertanggung jawab mencuci alat makan mereka sendiri". Karakter ini berkembang melalui kebiasaan, teladan, dan lingkungan yang mendukung kemandirian dan kedewasaan moral. Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi karakter esensial yang harus dibangun melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan.



Gambar 6. Tempat cuci tangan

"Area cuci tangan dan tempat pencucian peralatan makan mandiri merupakan titik krusial dalam **pembentukan kemandirian**. Di sini, siswa mempraktikkan langsung nilai tanggung

jawab atas diri sendiri melalui kebiasaan mencuci alat makan setelah makan siang, yang secara konsisten mengubah perilaku disiplin menjadi sebuah karakter permanen."

Karakter Kemandirian

Karakter kemandirian merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola diri, mengambil keputusan bijak, dan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan. Di SDIT Alam Nurul Islam, pengembangan nilai karakter kemandirian dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong murid untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Para siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas tanpa tergantung pada orang lain, mengatur perlengkapan belajar mereka secara mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui metode pembelajaran yang berfokus pada alam dan kegiatan sehari-hari, siswa dilatih untuk berinisiatif, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menyelesaikan masalah sederhana dengan sendiri.

Kebiasaan ini secara bertahap membentuk sikap mandiri yang tidak hanya muncul dalam aktivitas akademik, tetapi juga dapat dilihat dalam tingkah laku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Sikap kemandirian sebaiknya ditanamkan pada anak sejak usia dini (Suhandi, A. dan Kurniasri, D., 2019). Ini bertujuan untuk membentuk karakter yang bisa berdiri sendiri, sehingga anak akan berkembang menjadi individu yang memiliki inisiatif, kreatif, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Narasumber "Untuk mengurangi sampah, Sekolah ini mengadakan kegiatan *zero waste*". *Zero waste* merupakan ide yang ditujukan untuk mengurangi jumlah limbah dengan cara mengurangi konsumsi, memanfaatkan kembali, dan mendaur ulang barang-barang.

Kegiatan *zero waste* adalah salah satu cara untuk mengembangkan nilai karakter mandiri karena mengharuskan siswa untuk mengatur kebutuhan dan tanggung jawabnya secara mandiri. Dalam kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk membawa botol minum, tempat makan, dan perlengkapan pribadi sendiri tanpa bergantung pada barang sekali pakai yang diberikan oleh orang lain. Di samping itu, siswa juga diajarkan untuk mengatur sampah yang dihasilkan dari aktivitas mereka, seperti memilah dan membuang sampah di tempat yang benar. Kebiasaan ini mendorong anak untuk bersikap proaktif, bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, dan dapat mengelola diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kegiatan *zero waste* tidak hanya bertujuan untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga efektif dalam membangun sikap mandiri pada siswa. Pendidikan karakter dan gerakan *zero waste* saling berhubungan erat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik (Sartika, dkk., 2025). Dengan menerapkan prinsip *zero waste*, pendidikan karakter dapat diwujudkan

dengan menciptakan kebiasaan yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, serta mendorong kreativitas dan perilaku yang baik pada siswa. Hal ini dapat membentuk karakter kemandirian pada peserta didik.



Gambar 7. Kegiatan murid berjualan

"Area yang digunakan untuk kegiatan *Market Day* menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan evaluasi dan kewirausahaan. Di tempat ini, interaksi sosial ekonomi terjadi, di mana siswa belajar tentang kejujuran dalam berdagang, kemandirian dalam mengelola produk, dan keberanian untuk berinteraksi dengan pembeli."

Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Melalui Model Pembelajaran Outdoor Learning Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta

Untuk menciptakan pendidikan yang mampu membentuk siswa secara menyeluruh, penanaman nilai karakter menjadi salah satu aspek penting di SD IT Alam Nurul Islam. Sekolah ini menggabungkan pembelajaran berbasis alam dengan nilai-nilai keislaman melalui metode outdoor learning, sehingga proses belajar tidak hanya terbatas di dalam kelas saja. Peran guru sangat penting karena guru lah yang menentukan bagaimana pengalaman belajar di alam bisa menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, guru turut serta dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai moral siswa secara nyata.

Guru memegang peran penting dalam mengelola kelas agar proses belajar berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini, outdoor learning menjadi salah satu strategi yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa. Tugas guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengatur lingkungan belajar dan berperan sebagai fasilitator yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Pramesti, dkk., 2023). Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, penyampai informasi, serta evaluator dalam proses pendidikan. Pembelajaran di luar kelas membuat pikiran anak lebih segar, suasana belajar lebih menyenangkan, bervariasi, dan realistik. Selain itu, kegiatan ini

bermanfaat dalam membantu siswa mengenal dunia nyata, memperluas ruang belajar, serta menanamkan pemahaman bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga (Husamah., 2013).

Berdasarkan peran guru dalam konteks pembelajaran outdoor learning di SD IT Alam Nurul Islam semakin luas dan bermakna. Tugas guru tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran di luar ruangan seperti berkebun merawat tanaman hidroponik, beternak, rapling di jembatan. Aktivitas ini membutuhkan kreativitas, menjadi teladan, dan kemampuan mengelola pengalaman belajar langsung. Sebagai pendidik yang profesional, guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan kegiatan outdoor learning. Selain itu, guru mengajarkan kepada murid untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas harian, pembelajaran yang terintegrasi dengan alam, serta program-program sekolah seperti zero waste, kerja bakti, dan kegiatan ibadah bersama. Guru juga bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan dorongan dan penilaian agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat dimengerti dan diterapkan oleh murid secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan sosial, serta rasa peduli terhadap lingkungan. Dari sini, penerapan outdoor learning semakin memperkuat peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator yang terus-menerus membimbing siswa menuju peningkatan karakter yang lebih baik.

Gambar 8. Guru membimbing siswa mengeluarkan burung



Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran di luar ruangan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta adalah metode yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran

yang dilakukan di alam sebagai media dan sumber pendidikan mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui penerapan pembelajaran di luar ruangan mencakup karakter religius, rasa syukur, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemandirian. Nilai-nilai ini muncul melalui berbagai aktivitas berbasis pengalaman, seperti kegiatan keagamaan, berkebun, beternak, kerja sama kelompok, serta program zero waste, yang dilakukan dengan cara yang terencana dan berkesinambungan. Melalui kebiasaan tersebut, nilai karakter terinternalisasi secara alami dalam perilaku sehari-hari siswa. Keterlibatan guru sangat krusial dalam keberhasilan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran di luar ruangan. Guru berfungsi sebagai perancang, fasilitator, motivator, dan teladan yang menyatukan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif guru memastikan bahwa proses belajar berlangsung dengan aman, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi sekolah untuk terus memanfaatkan lingkungan luar sebagai sumber belajar yang menarik dan bermakna. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam melakukan ini, keamanan siswa tetap harus diperhatikan. Para siswa diharapkan lebih aktif terlibat dalam kegiatan tersebut agar keberanian, kemandirian, dan rasa tanggung jawab mereka semakin berkembang. Penelitian berikutnya dapat diperluas untuk meninjau dampak outdoor learning terhadap aspek lain seperti kreativitas, kemampuan sosial, dan literasi lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. A. D., dan Makhful, M., “Urgensi pendidikan karakter religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, hlm. 35–46, 2023.
- Aprilia, A., Fatikah, E. S. P., dan Muhtarom, T., “Studi komparasi pendidikan karakter di negara Indonesia dan negara Jepang”, *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., dan Rahmawati, F. D., “Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar”, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13, No. 2, hlm. 289–308, 2021.

- Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Esmael, D. A., dan Nafiah, N., “Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya”, *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, hlm. 16–34, 2018.
- Fatmah, N., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Implementasinya*, 2018.
- Febriandi, “Pembelajaran di alam terbuka”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 24, No. 1, hlm. 45–60, 2018.
- Halawati, F., “Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa”, *Education and Human Development Journal*, Vol. 5, No. 2, hlm. 51–60, 2020.
- Hidayat, A. S., “Manajemen sekolah berbasis karakter”, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1, hlm. 8–22, 2012.
- Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013.
- Kristina, M., Sari, R. N., dan Puastuti, D., “Implementasi kurikulum sekolah alam dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung”, *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, hlm. 347, 2021.
- Kurniawan, M. I., “Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar”, *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, hlm. 41–49, 2015.
- Kuswanto, S., *Analisis Kontribusi Pembelajaran Alam Terbuka terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar Alam*, Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Lailiyah, F., *Implementasi Metode Pembelajaran Luar Ruangan dalam Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial*, 2025.
- Lickona, T., *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York: Touchstone, 2004.
- Manungki, I., dan Ramoend, M., “Metode outdoor learning dan minat belajar”, *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, Vol. 1, No. 2, hlm. 78–103, 2020.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Bumi Aksara, 2013.
- Nurrahman, A., Wulaningrum, T., Syafii, A., Nuraini, E., Nuraeni, Z., Dos Santos, M., dan Asterina, R., *Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia*, CV. Ruang Tentor, 2025.
- Oktarina, N., “Peranan pendidikan global dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia”, *Dinamika Pendidikan UNNES*, Vol. 2, No. 3, hlm. 61–96, 2007.
- Pramesti, A. A., Ilmiah, F., dan Ramadhani, T. R., “Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa”, *PROCEEDING UMSURABAYA*, 2023.
- Ranti, A., *Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 66 Kota Bengkulu*, Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Sari, M., Ismail, F., dan Afgani, M. W., “Pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai kunci pembentukan karakter religius”, *Adiba: Journal of Education*, Vol. 3, No. 3, hlm. 380–388, 2023.
- Sari, S. P., dan Bermuli, J. E., “Pembentukan karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran daring melalui implementasi pendidikan karakter”, *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, hlm. 110–121, 2021.
- Sartika, Y., Sa’diah, H., Halisa, S. N., Suriansyah, A., dan Cinantya, C., “Pendidikan karakter: Implementasi program zero waste di sekolah dasar”, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1, hlm. 102–110, 2025.

- Shiyamsyah, F. S. F., Yuliani, dan Rahayu, Y. S., “Validity and practicality of project-based learning teaching modules to train life skills era society 5.0 (Bioentrepreneurship)”, *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, 2024.
- Sopian, A., dan Fuad, H., “Menumbuhkan sikap bersyukur siswa melalui pembelajaran kontekstual di SD Negeri 11 Tanjung Alai”, *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, Vol. 1, No. 4, hlm. 1100–1106, 2025.
- Srigati, D., *Membentuk Karakter Siswa di Masa Pandemi Covid-19*, Open Science Framework, Preprint, 2021.
- Suhandi, A., dan Kurniasri, D., “Meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran kontekstual di kelas IV sekolah dasar”, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, hlm. 125–137, 2019.
- Wardhani, R. Y., Mundilarto, dan Jumadi, “The influence of practicum-based outdoor inquiry model on science process skills in learning physics”, 2019.
- Zuchdi, D., dkk., *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press,